

Khotbah Jumat
29 Ikha 1389 HS/Oktobre 2010
Vol. VII, No. 13, 05 Syahadat 1392 HS/April 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasihat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Alih Bahasa:
Mln. Ahsan Ahmad Anang, STY
Pipip Sumantri

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Subtitling (sub-sub judul) dan Penyunting:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat: Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik	• 3-28
Kemajuan Zaman, Penemuan-Penemuan Baru dan Diantara Dampak dari segi Negatifnya; Tiga Syirik Terselubung dan Tuduhan Pihak Hindu Terhadap Hadhrat Rasulullah s.a.w.; Doa Rasulullah s.a.w.	1-8
Pandangan Keliru Berkenaan Para Pir Faqir dan Bahaya Riya (Pamer) secara kerohanian; Kewajiban Para Ahmadi Menegakkan Tauhid	9-12
Bid'ah: Berlebihan dalam Menekankan Wirid dan Wazhifah; Kisah Saudari seorang Wali: Setelah Membiasakan Diri Berlebihan dalam hal Wirid, Meninggalkan Fardhu kemudian Selamat melalui doa kalimah Laa hawla wa laa quwwata illa biLaah	14-17
Perayaan Halloween; Sekilas Asal-Muasal Halloween; Berbagai Pengaruh Buruk Pesta Halloween	18-24
Makna Beribadah yang Hakiki "Pintu yang Sempit" dan "Minuman yang Pahit"	25-28
Khotbah II	• 28
Catatan: Sub-Sub Judul dari Redaksi	

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Khotbah Jumat
Sayyidina Amirul Mu'minin
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahulloohu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
tanggal 29 Ikha 1389 HS/Oktober 2010
di Masjid Baitul Futuh, London-UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (۲) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
(۳) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (۴) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (۵) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِيمَ (۶) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (۷)

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
يُشْرِكُ بِاللّٰهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ اِثْمًا عَظِيمًا (۴۸)

*'Innallaaha laa yaghfiru ay yusyiraka bihi wa yaghfiru maa duuna
dzaalika li may yasyaa-u wa may yusyirik billaahi fa qadif taraa
itsman 'azhiimaa'*

Ayat ini terjemahannya adalah: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni jika sesuatu dipersekutukan dengan-Nya dan Dia akan mengampuni selain dari itu bagi siapa yang Dia

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang agung

kehendaki. Dan, barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah mengada-adakan dosa besar.” (QS.4:49)

Kemajuan Zaman, Penemuan-Penemuan Baru dan Diantara Dampak dari segi Negatifnya

Dikarenakan penemuan-penemuan baru, manusia menjadi sedemikian dekat satu sama lain. Penduduk satu negara memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan penduduk negara lainnya yang berjarak ribuan mil. Jalan kemajuan untuk saling mengontak pun terbuka namun juga dengan cepatnya keburukan satu dengan yang lain saling bertukar. Dikarenakan terdapat banyak sekali jenisnya dalam hal keburukan, kesia-siaan dan kesenangan yang menarik yang karenanya manusia tertarik kearahnya dan menerimanya dengan cepat. Yakni, cepat upayanya dan beberapa kali muncul semangat [untuk mengadopsinya].

Hal demikian memiliki dampak sampai-sampai ia lupa siapa dirinya? Tradisi dalam masyarakat yang harus diikutinya? Dari agama mana ia berasal? Apakah dalam hal ini Tuhan suka atau tidak? Jika dia seorang muslim, apakah yang telah disampaikan Allah terkait *tujuan* penciptaannya?

Pendek kata, terdapat banyak perkara-perkara buruk yang bahkan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecondongan kepada agama disebabkan dalam diri mereka terdapat kegilaan duniawi dan keinginan menjadi modern. Bahkan, lebih dari itu, sebagian orang Ahmadi yang menganggap perkara itu sebagai hal yang *sepele* dan *biasa*, maka dia akan *cenderung terseret* di jalan ini, sehingga menyebabkan akibat yang sangat buruk.

Diantara keburukan-keburukan yang berlangsung dan yang tidak dapat dirasakan yang menjebak manusia dalam perangkapnya, satu yaitu *syirik*, yang di sisi Allah bukan hanya

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

keburukan saja, bahkan ia adalah dosa yang tidak patut diampuni oleh-Nya. Sebagaimana kita telah melihatnya dari ayat yang telah saya bacakan tadi. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak menerima, baik itu dengan jelas maupun dengan tersembunyi, sesuatu jenis apa pun yang mencederai Keesaan-Nya.

Oleh karena itu, seorang Muslim yang menyatakan dirinya teguh *beriman kepada Tuhan* dalam *ketauhidannya*, yang membaca kalimat '*laa ilaaha illallah*' -- jika *tauhid* ini bisa dimengerti akan *kehalusan* atau *peliknya* konsep *Ketuhanan Maha Esa* maka *halus* atau *peliknya syirik* pun akan dimengerti dengan baik serta mengambil langkah nan penuh *kehati-hatian* yang serius dalam dunia yang berkembang dengan cepatnya ini.

Secara khusus, kita para Muslim Ahmadi selalu tertanam dalam pikiran kita bahwa kita berdiri diatas syarat baiat kepada *Imam Zaman*, dan syarat tersebut ditempatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di posisi paling awal. Kata-katanya adalah sebagai berikut : "*Orang yang baiat berjanji dengan hati yang jujur bahwa, di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik.*"

Jadi, demikianlah *janji* yang pertama untuk masuk Ahmadiyah, Islam sejati itu. Boleh jadi ada orang yang mengatakan bahwa orang-orang Muslim itu semenjak dulu sudah secara lisan mengakui *Tauhid ke-Tuhan-an Yang Esa*, dengan mengucapkan Kalimah '*Laa ilaaha illallah*'. Meskipun telah biasa membaca kalimat ini, akan tetapi Ahmadiyah dalam hal ini mengantarkan orang-orang Muslim kepada Islam sejati, juga membawa orang-orang non-Muslim, para penganut kepercayaan lain dan orang-orang yang tidak beragama menuju Islam hakiki. Untuk itu, syarat pertama dari *baiat* ialah tidak akan pernah melakukan syirik.

Seorang Muslim yang mengucapkan Kalimah *Syahadat*, menolak *syirk* dengan sangat penuh semangat dan tegas, tetapi

meskipun demikian, kita masih melihat diantara orang-orang Muslim bahwa *tindakan* yang serius tidak diambil terkait *syirik* latent atau *syirik* tersembunyi.

Tiga Syirik Terselubung dan Tuduhan Pihak Hindu

Janji *baiat* yang pertama itu, oleh karenanya bukanlah merupakan sebuah *syarat* yang besar dan berat bagi seorang *Muslim* untuk masuk ke dalam Ahmadiyah. Tetapi dengan memperhatikannya secara seksama, kita melihat banyak diantara orang-orang **Muslim** yang tidak mengerjakan *syirik* yang terlihat jelas, namun mereka mengerjakan *syirik latent* (tersembunyi, syirik yang tidak kelihatan).

Ada segolongan dari mereka yang bersujud menyembah di depan kuburan para Pir (wali, petapa); segolongan *kedua*, kendatipun tidak melakukan sujud di hadapan kuburan, mereka mempersembahkan sembelihan (persembahan) dan menyembunyikan sesuatu perasaan *syirik* dalam hati mereka; dan derajat *ketiga* ada yang melakukan wuquf di kuburan lalu berdoa meminta-minta kepada penghuni kuburan, bukannya kepada Allah.

Sedemikian rupa beberapa kali terjadi peristiwa bahwa kaum ibu terdengar mengatakan, “Kami meminta kepada Tuhan untuk kelahiran seorang anak laki-laki tapi tidak lahir juga, tetapi ketika memintanya kepada “Data” [yaitu Hadhrat Data Ganj Bukhsh, seorang suci yang hidup pada abad ke-11th] di kuburannya, maka lahirlah anak laki-laki.” Kaum perempuan biasanya *lemah* dalam *keimanannya*, dan sedikit atau kurangnya *kecenderungan* atau perhatian diantara orang-orang Muslim ini untuk *beribadah* kepada Tuhan; inilah rupanya, mengapa kaum perempuan terutamanya, dan juga umumnya kaum prianya memperlihatkan adanya *kelemahan* dalam *imannya*.

Seringkali bahkan iman telah benar-benar kosong. Mereka itu memiliki *keimanan* yang lebih besar kepada Hadhrat Data Ganj Bukhsh atau para wali lainnya daripada kepada *Tuhan*. Dalam hal ini sama saja bagi kaum wanita maupun pria. Salat yang lima kali sehari itu nampaknya bagaikan beban saja bagi mereka. Maka jalan yang mudah bagi mereka ialah demikian, yaitu datan memohon kepada penghuni kuburan dan mempersembahkan sembelihan (sesaji) agar masalah-masalah mereka dipermudah. Dikarenakan praktek ini terus berlanjut dari satu generasi ke generasi lainnya, maka *keimanan* kepada *Tuhan* itu akan terus bertambah lemah bahkan selangkah demi selangkah menghilang.

Beberapa hari yang lalu saya membaca sebuah syair karya seorang *Hindu*. Dalam hatinya timbul keberanian untuk menulis sebuah syair setelah menyaksikan bid'ah-bid'ah diantara kaum Muslimin. Ia menulis, "Kami orang-orang Hindu itu memuja-muja dewa-dewi, sementara kalian orang-orang Muslim pergi ke kuburan-kuburan dan bersujud di depan para pir dan faqir, menyembah mereka."

Ia (penyair Hindu itu) terus melontarkan *tuduhan* yang mengerikan sampai-sampai mengatakan, *na'uudzubillaah min dzaalik*, "Kalian telah menjadikan Rasulullah *s.a.w.* sebagai *Tuhan*." Sebuah tuduhan keji dan *makruuh* (dibenci) dalam pandangan seorang *mu'min* hakiki.

Tidak ada dan tidak akan ada yang bisa lebih mengetahui perihal ketauhidan dibanding beliau *s.a.w.*; tidak ada orang yang memberikan ajaran yang lebih bagus dalam hal *tauhid*, atau yang memiliki wawasan dan persepsi yang lebih baik dalam hal *tauhid Ilahi* serta tidak ada orang yang mengamalkan *tauhid* di dalam kehidupannya lebih baik daripada beliau *s.a.w.*. Tidak ada dan tidak akan ada yang bisa.

Pribadi itulah yang dapat memahami akan hakikat tentang *Tauhid*, yaitu yang mengutamakan Allah *Ta'ala* dalam segala segi. Siapakah orangnya yang lebih besar dari beliau *s.a.w.* dalam hal mengutamakan Allah *Ta'ala* dan senantiasa risau untuk dapat meraih kedekatan-Nya? Sejarah sebelum masa *kenabian* beliau *s.a.w.* pun memberikan kesaksian, beliau *s.a.w.* sudah menghabiskan waktu berjam-jam dan berhari-hari lamanya mengasingkan diri dalam beribadah *menyembah* kepada *Tuhan Yang Satu*.

Doa Rasulullah S.a.w.

Beliau mempunyai satu doa yang mengilustrasikan bagaimana hasrat hati beliau yang mendalam untuk mendapatkan kecintaan dan kedekatan Allah *Ta'ala*. Di hadapan *Maula* (Maha Pengayom) beliau, dengan sangat merendahkan diri beliau memohon:

«اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يَنْفَعُنِي حُبَّهُ عِنْدَكَ اللَّهُمَّ مَا رَزَقْتَنِي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ قُوَّةً لِي فِيمَا أُحِبُّ اللَّهُمَّ وَمَا زَوَيْتَ عَلَيَّ مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ لِي فِرَاقًا فِيمَا أُحِبُّ».

'Allahumma rzuqni hubbaka wa hubba may yanfa'uni hubbuhu 'indak. Allaahumma maa razaqani mimmaa uhibbu faj'alhu quwwatal lii fima yuhibbu. Allahumma wa maa zawaita 'annii mimmaa uhibbu faj'alhu lii faraaghan fiima tuhibbu.'

“Wahai Allah, berikanlah kepadaku kecintaan Engkau dan kecintaan seseorang, yang kecintaannya itu memberikan manfaat bagiku oleh Engkau. Wahai Allah, jadikanlah apa-apa yang aku sukai yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, sebagai sumber kekuatan bagiku, sebagai sumber untuk meningkatkan kecintaan Engkau kepadaku, sebuah sumber untuk mengembangkan keimanan. Dan berikanlah kepadaku apa-apa yang Engkau ridhai

pengganti dari yang aku sukai tetapi yang membuat Engkau jauh daripadaku.”²

Jadi, jika beliau *s.a.w.* meminta sesuatu yang *disukai* kepada Tuhan, maka sesuatu itu adalah apa-apa yang akan *menyenangkan* Tuhan, dan setiap kesukaan dunia yang beliau *s.a.w.* inginkan maka beliau *s.a.w.* memanjatkannya bersama dengan doa dan *permohonan itu*, “Semoga semua hal ini juga menjadi sarana peningkatan dalam hal agama dan kecintaan kepada Tuhan juga meningkat.”

Pandangan Keliru Berkenaan Para Pir *Faqir* dan Bahaya *Riya* (Pamer) secara kerohanian

Sebagian orang mengatakan, alasan mereka yang berkunjung kepada kuburan para Pir ini adalah karena para pir itu kata mereka *disayangi* Tuhan, sementara Kitab Suci Al-Quran memberikan keterangan serupa oleh mereka yang *menyembah berhala-berhala* itu. Sebagian orang yang *menyembah berhala* juga menyatakan, “Dengan cara seperti ini kami bisa sampai kepada Allah *Ta’ala*.” Ini jelas pandangan yang salah.³

Apabila inilah orang-orang yang berdo'a kepada *kuburan* para pir dan *faqir* itu, jika mereka suci dari *syirk*, jika mereka baik di dalam hakikatnya maka seharusnya kehidupan para pengikut *penyembahan kuburan* tersebut memperhatikan [mempelajari] kehidupan para *pir* dan *faqir* dan hendaknya mereka berdo'a

² Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat, bab maa jaa-a fi 'aqdit tasbih bil yad
Dari Abdullah bin Yazid al-Hathmi al-Anshari dari Rasulullah shallallaahu
'alaihi wa sallam bahwasanya beliau saw. seringkali berdo'a demikian.

³ Surah az-Zumar, 39 : 4

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۜ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

menjadikan itu supaya dapat menjadi sarana pencapaian kedekatan dengan Allah *Ta'ala*.” Bukannya menantang Tuhan dengan pandangan yang salah dengan mengatakan, “Faqir itu yang memberikan kami anak-anak [bukan Tuhan].” Selanjutnya orang-orang non-Muslim mendapatkan kesempatan *mengkritik Islam*, dengan demikian mereka mendapat kesempatan mengkritik pribadi Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*

Hadhrit Rasulullah *s.a.w.* memberikan perhatian secara khusus berkenaan tentang *tarbiyat kerohanian* bagi para sahabat beliau, beliau *s.a.w.* bersabda berkenaan penegakan *tauhid* dimana beliau saw selalu mengatakan bahwa: “Dengan sedikit saja ada *riya* itu adalah *syirik*. Jika kalian terdapat *riya* dalam ibadah-ibadah, juga ada *riya* dalam menunaikan salat-salat maka ini juga *syirik*.”

Beliau *s.a.w.* bersabda, “Hindari *syirik*, karena *syirik* ini adalah lebih lembut daripada bekas jejak kaki semut hitam.” -- Yakni jejak-jejak kaki diatas tanah, jauh lebih samar dari itu -- Para Sahabat bertanya tentang bagaimana mereka dapat menghindarkan diri dari *syirik* ini? Dalam jawabannya, beliau saw menasehatkan untuk membaca doa ini: “*Allaahumma inna na'uudzubika min an nusyrika bika syai-aan na'lamhu wa nastaghfiruka lima laa na'lamu* – "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada Engkau dari mempersekutukan Engkau dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon perlindungan (penjagaan) kepada Engkau dari apa saja [melakukan hal-hal syirik] yang kami tidak ketahui.”⁴

⁴⁴ Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Abu Musa Al'Asy'ari jilid 6, hal 614-615, hadits no 19835, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut edisi th 1998

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ رَجُلٍ مِنْ بَنِي كَاهِلٍ قَالَ: خَطَبَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ؛ فَإِنَّهُ أَحْفَى مِنْ دَيْبِيبِ النَّمْلِ. فَقَامَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَزْنٍ، وَقَيْسُ بْنُ الْمُضَارِبِ فَقَالَا: وَاللَّهِ لَتَخْرُجَنَّ مِمَّا قُلْتِ أَوْ لِنَأْتِيَنَّ عَمْرَ مَادُونٍ لَنَا أَوْ غَيْرَ مَادُونٍ. قَالَ: بَلْ أَخْرَجُ مِمَّا قُلْتِ، خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: «إِنَّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ؛ فَإِنَّهُ أَحْفَى مِنْ دَيْبِيبِ النَّمْلِ». فَقَالَ لَهُ: مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

Pendek kata, beliau senantiasa menyampaikan bahwa seorang Muslim harus menghindari diri dari *syirik*, dan untuk itu (untuk menjauhkan orang Muslim dari syirik mendewakan beliau) beliau bersabda dan selalu menyatakan demikian “Saya hanyalah sebagai seorang manusia, seorang manusia yang lemah”. Ketika ada seseorang yang demikian gentar di hadapan beliau *s.a.w.* maka beliau *s.a.w.* bersabda, “Saya hanyalah anak dari seorang perempuan sebagaimana umumnya manusia.”

Allah *Ta'ala* juga telah menyatakan dalam Firman-Nya: **أَنَا بَشَرٌ** *Ana basyarum mitslukum* (Al Kahfi:111) berkaitan dengan beliau saw yang maksudnya, “Saya seorang manusia seperti kalian.” Oleh karena itu, salahlah orang Hindu itu yang menuliskan, *na'uudzubillaahi*, “Kalian [orang Muslim] telah menjadikan Nabi *s.a.w.* diberikan status sebagai *Tuhan*. Ada pun memangnya kenapa kalau kami telah menjadikan Dewata dan Dewi sebagai Tuhan, [sedangkan kalian sendiri demikian]. Atau

وَكَيْفَ تَتَّقِيهِ، وَهُوَ أَحَقُّ مِنْ ذِيبِ اللَّمْلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُولُوا: «اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَعْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ»

Dari Abu Ali, seorang yang berasal dari Bani Kahil, berkata: "Abu Musa Al-Asy'ari berkhotbah di hadapan kami seraya berkata: 'Wahai sekalian manusia, takutlah kalian kepada syirik ini, karena ia lebih halus daripada rayapan semut.'" Kemudian Abdullah bin Hazn dan Qais bin Al-Mudlarib mendatangi Abu Musa seraya berkata: "Demi Allah, engkau harus menguraikan apa yang engkau katakan atau kami akan mendatangi Umar, baik kami diizinkan atau tidak." Lalu Abu Musa berkata: "Kalau begitu aku akan menguraikan apa yang aku katakan. Pada suatu hari Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah berkhotbah di hadapan kami seraya bersabda: 'Wahai sekalian manusia, takutlah pada syirik ini, karena ia lebih halus daripada rayapan semut.' Kemudian orang yang dikehendaki Allah bertanya kepada beliau: 'Bagaimana kami bisa menghindarinya, sedangkan ia lebih halus dari rayapan semut, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah: [yaitu doa tersebut diatas].'" (at-Thabrani dalam al-Mu'jamul Ausath no. 3503) (at-Thabrani dalam al-Mu'jamul Ausath)

kami menjadikan Krishna dan lainnya sebagai Tuhan. Akan tetapi, ini adalah benar bahwa kalian [orang Muslim] menganggap *kuburan-kuburan* sederajat dalam hal martabatnya dengan Tuhan.”

Kewajiban Para Ahmadi Menegakkan Tauhid

Hal itulah yang perlu dijadikan kekhawatiran bagi orang-orang Muslim atas perbuatan *syirik* yang dituduhkan kepada mereka. Orang-orang Muslim umum tidak dapat menjauhkan tuduhan perbuatan *syirik* ini, tetapi merupakan kewajiban seorang *Muslim Ahmadi* untuk membuat *perubahan* dalam *diri* dan *amalan* mereka. Menjadikan ibadah-ibadah mereka sehingga dapat memanasifestasikan aspek *Tauhid* (Keesaan Tuhan).

Katakanlah kepada dunia, bahwa kedatangan Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* itu adalah terjadi karena untuk menegakkan *Tauhid*. Hanya dengan mengamalkan ajaran beliau *s.a.w.* Tauhid dapat ditegakkan. Dikarenakan keadaan orang-orang *Muslim* ini sudah mengalami degradasi maka sekarang *Tauhid* itu hanyalah dapat benar-benar ditunaikan hak-haknya dalam corak hakiki dengan *keikutsertaan* dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, yang adalah *Asyiq Shadiq* (pencinta sejati) dan *Ghulam Shadiq* (pengikut setia, tulus dan sejati) dari Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menulis dalam bukunya '*Al Wasiyat*':

“Tuhan menginginkan menarik kearah Tauhid, yaitu semua orang yang memiliki berfitrat saleh yang tinggal di berbagai belahan dunia, apakah di Eropa atau Asia, dan mempersatukan hamba-hamba-Nya di bawah satu *diin* (agama, corak keimanan). Sesungguhnya inilah tujuan yang untuk itu aku dikirimkan ke dunia. Oleh karenanya kalian juga harus mengejar

tujuan ini, tetapi harus dengan menerapkan kelembutan hati, kebagusan akhlak dan doa sebanyak-banyaknya.”⁵

Walhasil ini merupakan termasuk *kewajiban* orang-orang Ahmadi untuk mengerti *kehendak* Tuhan, memahami *perintah* Tuhan, serta memahami tanggungjawab yang dibebankan kepada kita. Dengan demikian kita menjadi *penolong* bagi *Imam Zaman*. Kita harus berusaha keras untuk menegakkan *Tauhid* ini dengan perkataan dan perbuatan kita masing-masing. Kita berupaya menghimpun dalam *satu diin* tidak hanya orang-orang Muslim saja, bahkan juga para pengikut agama-agama lain, melalui pesan-pesan *tauhid*.

Oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan dalam sabdanya, “Perlihatkanlah perkataan yang lemah lembut, akhlak yang baik juga harus dipancarkan, sehingga orang-orang dengan sendirinya akan menyaksikan akhlak kalian dan berpaling kepada kalian. Diatas itu semua, bertekunlah dalam doa-doa.”

Harap diingat selalu bahwa ketika *bid'ah-bid'ah* sudah lazim terjadi, maka hal ini membuat orang menjadi jauh dari ajaran agama yang asli. Manusia melupakan ajaran asli yang dikirim oleh Tuhan. *Bid'ah* ini telah berulang kali merusak agama dan menjadikan manusia yang mengerjakannya berdiri menentang Allah *Ta'ala*.

Semua agama terdahulu sudah kehilangan *keadaan asli* mereka, karena sesuai dengan perubahan zaman maka *bid'ah-bid'ah* baru pun dimasukkan kepada mereka dan tidak ada orang yang datang untuk menghilangkannya. Sebab, hanya Islam-lah yang akan tegak dalam keadaan aslinya hingga Kiamat, dan orang yang mendatangkan Islam adalah '*Aakhiri Nabi*' (Nabi terakhir) Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* yang dengan perantaraan

⁵ Risalah *Al Wasiyat*; *Ruhani Khazain*, jilid 20, hal 306-307

ajaran hakiki, beliau telah menjauhkan segala macam *bid'ah* dan adat istiadat yang salah dalam *agama*..

Bid'ah: Berlebihan dalam *Wirid* dan *Wazhifah*

Sebagaimana telah saya katakan, *bid'ah-bid'ah* juga telah menetap masuk kedalam umat Islam, dan *bid'ah-bid'ah* tersebut yang sedemikian rupa yang dengan mengamalkannya *syirk* pun masuk. Bukan hanya *syirik khafi* (*makhfi*, tersembunyi) bahkan *syirk zhaahiri* (*Syirik nyata*) pun kita saksikan di beberapa kesempatan. Namun, sesuai dengan janji-Nya, Allah *Ta'ala* telah mengutus Imam Zaman ini a.s., yang mana beliau a.s. menyediakan sarana dan prasarana untuk *menjaga* dan *memelihara Islam* dari *syirk* dan *bid'ah-bid'ah*. Insyallah *agama Islam* akan tetap aman dan terjaga.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada satu tempat bersabda menunjuk tentang *bid'ah-bid'ah* yang menetap di kalangan umat Islam, dan amal-amal yang salah yang dipegang oleh sebagian kaum Muslimin:

“Cara dan jalan kami adalah benar-benar cara dan jalan yang dikerjakan oleh Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* dan para Sahabat beliau nan mulia. Dewasa ini para *faqir* (sebutan untuk pengamal Tasawur di India) itu telah memasukkan banyak *bid'ah-bid'ah* yang merusak. Kami tidak menyukai hal-hal yang berlebihan dalam membiasakan *chilla* (*i'tikaaf*, *khalwat*, mengasingkan diri), *wirid*, *wazhaa-if*. Jalan yang benar dari Islam adalah membaca Al-Quran Suci dengan penuh *tadabbur* (pemahaman, pendalaman makna) kemudian mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya, mengerjakan salat dengan penuh khusyu', berdoa dengan *tawajjuh* (konsentrasi) dan senantiasa *inabah* (kembali) kepada Tuhan. Ringkasnya, salatlah sesuatu yang dapat menyampaikan kearah martabat-martabat *mi'raaj*

(ketinggian rohaniah). Inilah maka segala sesuatunya.” (Jika menetap salat semacam ini maka menetap segala sesuatunya)

Pendek kata, mengarahkan perhatian kepada *bid'ah* secara umum, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahkan menganggap mengerjakan *wazhaif* dan lain-lainnya, terlalu menekankan pada *wazhaa-if* (bacaan-bacaan khusus) itu juga sebagai *bid'ah*. Ini karena praktek-praktek yang demikian itu membuat orang tidak memperdulikan lagi pada aspek yang pokok (perintah-perintah fardhu, wajib). *Salat* yang merupakan *ibadah pokok*, mereka telah melupakannya. Mereka meninggalkan *salat* dan mulai memperhatikan secara serius terhadap *wirid* dan *wazhaa-if* (wadzifah/bacaan). Dan selanjutnya, ini juga merupakan satu perbuatan yang termasuk *perbuatan-perbuatan setaniah* juga.

Kisah Saudari seorang Wali: Setelah Membiasakan Diri Berlebihan dalam hal Wirid, Meninggalkan Fardhu kemudian Selamat melalui doa kalimah *Laa hawla wa laa quwwata illa billaah*

Ada sebuah kisah mengenai seorang saleh, bahwa saudarinya adalah seseorang [perempuan] yang selalu berbuat kebaikan, rajin salat, melewati malam dengan tahajjud, salat-salat nafal lainnya dikerjakannya. Setelah dia mendatangi beberapa *majlis pengajian*, dikarenakan *terpengaruh* oleh orang banyak dan akhirnya mulailah memperhatikan secara berlebihan kearah *dzikir* dan *wadzaif*. Hal ini berlangsung lama. Dan kemudian sedikit demi sedikit ia meninggalkan ibadah-ibadah nafal keagamaan.

Dia menyimpan *keraguan* kepada orang saleh tadi maka beliau pun menanyakannya. Dia [perempuan tadi] menjawab dan berkata: “Benar, saya telah banyak melakukan *wirid* dan *wadzaif*...” -- Beliau memberikan pemahaman, “Ini adalah cara

yang salah.” Namun ia tidak dapat mengerti. Ia mengatakan, “Saya melakukan yang baik.” Perlahan-lahan dia mulai meninggalkan tahajjud, dan menggantinya serta mulai dengan *dzikir*.

Beliau mengatakan, “Lihatlah engkau telah melakukan *dzikir* sedemikian rupa sehingga *langkah setan* pun telah kautempuh. Oleh karena itu tinggalkanlah! Ini bukan perintah *Tuhan*. Jika engkau ingin menyelamatkan diri darinya maka engkau bisa membaca ‘*Laa hawla wa laa quwwata illa billaah*’ untuk meminta pertolongan.”

Setelah sekian lama berlalu, perempuan ini menyadari bahwa ia itu sudah jauh menyimpang, bahkan juga sudah meninggalkan salat fardhunya kepada Tuhan [karena berlebihan dalam dzikir-dzikirnya itu]. Ia berkeinginan selamat dari setan dan mulai membaca ‘*Laa hawla wa laa quwwata illa billaah*’ (Tidak ada kekuatan untuk menghindarkan diri dari dosa atau untuk berbuat baik, kecuali melalui Allah). Kemudian sesudah itu barulah mulai perhatian lagi terhadap salat-salat fardhu dan dia merasa nyaman. Kemudian mulai perhatian terhadap tahajjud dan perhatian terhadap salat-salat nafal lainnya.

[Dari kisah ini terlihat] bahwa sebagian manusia dalam tidak memahami beberapa hal dengan ilmu yang sempurna. Dia merasa sudah mengerti dengan berkata, “Saya telah mendapatkan banyak faedah dari berbagai kebaikan yang sedang saya lakukan. Dengan dzikir, wirid dan wazhifah, kita dapat mencapai kedudukan yang agung. Karena dzikir adalah kebaikan yang sangat besar, maka saya harus banyak-banyak berdzikir.” Hendaklah melakukan *dzikir Ilahi* dengan lisan! Akan tetapi dengan terlebih dahulu memenuhi *ibadah-ibadah wajib* terhadap Allah *Ta’ala* seperti telah diperintahkan-Nya, dan menegakkan [kebiasaan mengamalkan] *nafal-nafal* dan tahajjud sesuai dengan apa Yang Mulia Rasulullah *s.a.w.* contohkan dalam

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

sunnah (kebiasaan beliau) kepada kita. Mengamalkan hal itu secara bersamaan, itulah hal yang benar. Namun apabila hanya melakukan satu hal dengan penuh perhatian dan penekanan dengan meninggalkan hal-hal yang *diwajibkan*, juga meninggalkan *sunnah*, ini merupakan jalan yang menyimpang.

Jadi, senantiasa perlu diingat bahwa majlis dzikir 'Allah Huwa', dan majlis-majlis dzikir lainnya itu adalah sangat baik dan tidak diragukan lagi merupakan sebuah majlis suci, tetapi bila [dzikir-dzikir itu] melampaui batas (berlebihan) maka itu akan mengantar menuju setan [keburukan].

Jadi, kesalahan (kebaikan) sejati adalah apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dan itu semua merupakan sesuatu yang penting untuk menegakkan *ketauhidan*. Jadi, jika apa-apa yang sudah jelas sebagai kebaikan saja dapat membawa orang pada *bid'ah-bid'ah* -- ketika hal tersebut dilakukan secara berlebihan (di beberapa waktu tertentu) -- maka apa lagi dengan *bid'ah-bid'ah* lainnya yang *pengaruhnya* sangat besar. Bid'ah-bid'ah umum yang merasuk kedalam masyarakat secara luas pun semakin menjadi besar.

Namun amal-amal yang nampaknya membawa orang pada kebaikan ini padahal termasuk *bid'ah-bid'ah*, hal ini juga *memahrumkan* (meluputkan) manusia dari pemenuhan *faraaidh* (ibadah-ibadah yang bersifat fardhu atau pokok, wajib). Oleh karena itu, seorang Ahmadi harus bersikap sangat hati-hati dalam hal ini, perhatikan ibadah-ibadah wajibnya, nafal-nafalnya, tahajjud dan semua perkara penting lainnya yang telah dipesankan oleh Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* untuk kita amalkan, dan keteladanan serta *sunnah-sunnah* beliau yang beliau perlihatkan kepada kita selama hidupnya. Selanjutnya, doa-doa dan dzikir-dzikir juga. Setelah itu semua, barulah seseorang melangkah maju kearah menjadi *mukmin sejati*. Bagi seorang Ahmadi hendaknya berusaha dengan menerapkan semacam *jihad*

untuk menghindarkan diri dari *bid'ah-bid'ah* yang berkembang dalam masyarakat.

Sebagaimana telah saya katakan di awal, bahwa *kemajuan zaman modern* itu memainkan peranan dalam menyebarkan berbagai *keburukan* yang terus berkembang. Banyak orang, baik anak-anak maupun dewasa yang mulai masuk kedalam keburukan dengan tanpa berpikir panjang tetapi hanyalah karena *ikut-ikutan* saja. Di dalamnya mereka mengikuti tanpa ilmu, apa hakekat darinya? Apa ruh yang ada di dalamnya? Tahu-tahu mengalir saja larut dalam *budaya masyarakat*.

Jika kita memperhatikan doa yang Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* telah ajarkan kepada kita, yaitu: "*Allaahumma inna na'uudzibaka min an nusyrika bika syai-aan na'lamhu wa nastaghfiruka lima laa na'lamu* – "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada Engkau dari mempersekutukan Engkau dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon perlindungan (penjagaan) kepada Engkau dari apa saja [melakukan hal-hal syirik] yang kami tidak ketahui." Maka kita akan mampu untuk menjauhinya ketika doa tersebut kita panjatkan dengan niat baik dan Allah *Ta'ala* dengan kurnia-Nya mengabulkannya maka manusia bisa terhindar juga dari *keburukan* tersebut.

Perayaan Halloween

Pendek kata, saya hendak menyampaikan tentang keburukan yang dirayakan dengan sangat populer di Barat dan pesta ini akan dirayakan dalam beberapa hari mendatang. Perayaan ini dinamakan pesta *Halloween*. Sebagaimana telah saya katakan, bahwa beberapa orang Ahmadi juga dengan secara *ceroboh*, mengizinkan anak-anaknya ikut dalam pesta ini. Padahal jika mau memperhatikan asal muasalnya maka *pesta* semacam

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

inilah suatu *bid'ah* yang merusak yang datang dari antara orang-orang Kristiani, yang membuat orang mendekati pada *syirik*. Padahal, Bible juga melarang permainan hantu perempuan yang mati karena hamil, persekongkolan dengan jin dan praktek-praktek setan. Walaupun ajaran ini dimengerti di kalangan Kristiani namun tetap saja kebiasaan tersebut menetap karena [ajaran Bible] tidak diamalkan. *Halloween* umumnya dianggap sebagai hiburan iseng (penggembira) bahwa senang melihat anak-anak bermain dengan asyiknya, haruslah selalu diingat bahwa 'hiburan iseng' apa pun yang didasarkan pada *syirik* atau segala jenis hal yang merugikan haruslah dihindari oleh para Ahmadi.

Saya mengamati masalah tersebut ketika seorang penanggungjawab dari tim riset kami menerangkan bahwa anak perempuan kecilnya mengatakan, "Saya tidak akan merayakan Halloween. Tetapi paling tidak saya diizinkan untuk mengenakan pakaian kostum tertentu." Tetapi beliau pun melarangnya. Seorang anak perempuan kecil, beliau melarangnya. Ketika beliau ini mengadakan riset mengenai hal ini, ditemukan *fakta-fakta* yang aneh nan janggal di hadapannya tersebut, maka saya katakan padanya bahwa saya juga menemukan *fakta* yang mengherankan.

Apapun adanya saya akan menyampaikan intisari dari *fakta-faktanya* itu di sini. Karena seringkali anak-anak mempersoalkannya dan menanyakannya melalui surat bertanya, "Apa salahnya [apa ruginya] kami untuk ikut acara *Halloween*? Mengapa orang tua kami tidak mengizinkan kami ikut serta dalam *Halloween* itu, sementara di sisi yang lain, para anak Ahmadi lainnya mendapatkan izin dari orang tuanya untuk ikut dalam pesta itu."

Ringkasnya, saya akan menjawabnya sesuai dengan pengetahuan saya dengan mengatakan bahwa praktek ini adalah *salah* dan *tidak bagus*, serta saya mengimbaunya agar

menghentikannya. Namun sekarang penjelasan yang secara definitif sudah diperoleh, maka penting bagi anak-anak Ahmadi untuk menghindarinya

Sekilas Asal-Muasal Halloween

Pesta [perayaan] ini menyebar di dan dari dunia Barat yang nota bene dunia Kristiani, corak *bid'ah* semacam ini bermula dari praktek-praktek orang Irlandia kuno, pada zaman *penyembahan berhala* yang mana merupakan zaman praktek ritus-ritus *kepercayaan kuno*. Di dalamnya praktek-prakteknya didasarkan atas konsep *setaniah* dan hantu-hantu, konsep paham *keagamaan yang rusak* dan mengoyak *kesucian rumah-rumah*.

Tidak jadi soal betapa besar dianggap *kelucuan* dan *hiburannya*, dasarnya sungguh *salah* sekali. Bukan hanya itu, di dalamnya juga terdapat *syirik*.

Sebab, dengan konsep dasarnya ialah, bahwa pada tanggal *31 Oktober* itu batas *tirai* antara orang yang *hidup* dan yang *mati* itu berakhir dimana orang yang *sudah mati* akan hidup dan datang kembali untuk *mengganggu* orang yang hidup. Mereka mengganggu dan membawa penyakit untuk orang-orang yang hidup dan demikian pula hal-hal mengada-ada lainnya seperti sudah populer [diberitakan tentang Halloween].

Agar tidak diganggu oleh orang yang sudah mati itu dan atas nama penyelamatan dari gangguan arwah-arwah atau hantu-hantu itu maka dengan adanya para tukang sihir, yang dinamakan *tukang sihir* ini dipanggil, mereka akan mengambil hewan ternak dan hasil panen dari orang-orang [yang sudah dikumpulkan] serta dijadikanlah kurban (tumbal) dengan cara tertentu.

Api unggun juga merupakan bagian dari upacara *ritual* tersebut, yang dimaksudkan untuk menghentikan para arwah tersebut dengan menakut-nakutinya. Sementara ritual

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

pengorbanan [penyembelihan hewan ternak] ialah untuk menyenangkan mereka [agar tidak mengganggu orang yang masih hidup]. Pakaian kostum yang khusus dan topeng juga dipakai untuk menakut-nakutinya. Orang-orang Kristiani mempraktekkan *ritual* ini, terutama di Gereja Katolik, lalu menyebarkannya juga.

Sekarang ini tradisi ikut-ikutan ini tersebar di seluruh dunia dikarenakan kedekatan penduduk dunia karena adanya Kekristenan, karena penyebaran oleh media dan karena interdependensi (hubungan saling mempengaruhi antar) penduduk dunia, terutama di Barat, Amerika, Kanada, di sini di Inggris, Jepang, Selandia Baru, Australia dan di banyak negara Eropa lainnya.⁶ Dan sebagaimana yang saya katakan bahwa praktek ini merupakan *keburukan* yang tersembunyi.

⁶ Halloween berasal dari festival Samhain (dari bahasa Irlandia Kuno samain) yang dirayakan orang Kelt zaman kuno. Festival Samhain merupakan perayaan akhir musim panen dalam kebudayaan orang Gael, dan kadang-kadang disebut "Tahun Baru Kelt". Orang Kelt yang menganutpaganisme secara turun temurun menggunakan kesempatan festival untuk menyembelih hewan ternak dan menimbun makanan untuk persiapanmusim dingin. Bangsa Gael kuno percaya bahwa tanggal 31 Oktober, pembatas dunia orang mati dan dunia orang hidup menjadi terbuka. Orang mati membahayakan orang hidup dengan membawa penyakit dan merusak hasil panen. Sewaktu merayakan festival, orang Gael menyalakan api unggun untuk membakar tulang-tulang dari hewan yang mereka sembelih. Orang Gael mengenakan kostum dan topeng untuk berpura-pura sebagai arwah jahat atau berusaha berdamai dengan mereka. Halloween merupakan kependekan dari All Hallows' Even (eve dan even sama-sama berarti petang/malam) yang berarti malam sebelum hari rayaAll Hallow yang sekarang disebut Hari Raya Semua Orang Kudus (All Saints Holy Day). Huruf "n" di akhir kata Halloween berasal dari kata even. Pada zaman dulu, tanggal 1 November dipakai sebagai hari festival keagaamaan di berbagai tradisi paganisme Eropa hingga Paus Gregorius III dan Paus Gregorius IV memindahkan perayaan All Saints' Day menurut kalender santo dari tanggal

Berbagai Pengaruh Buruk Pesta *Halloween*

Orang-orang Muslim yang tinggal di Barat juga banyak memilih melakukannya. Anak-anak mengenakan berbagai *kostum aneh* dan mendatangi rumah ke rumah meminta sesuatu dengan tujuan untuk *menyenangkan arwah*. Menurut gagasannya jika yang di rumah itu memberikan sesuatu kepada anak-anak yang mengenakan *kostum aneh* itu, maka orang yang sudah mati itu tidak akan mengganggu rumah tersebut. Ini adalah *syirik*. Sungguh, semuanya itu dianggap sebagai *hiburan*, tetapi *ide* yang ada di belakangnya itu semuanya didasarkan atas *syirik*. Dan kemudian hal ini juga *bertentangan* dengan *martabat* dari seorang *anak Ahmadi* untuk mengenakan pakaian *kostum* yang aneh dan asing mendatangi dari rumah ke rumah seperti penggemar, walaupun hanya untuk sebatang coklat, tetapi *minta-minta* ini juga kesalahan.

Seorang Ahmadi itu harus menjaga *martabatnya* [kehormatannya] dan menjaga martabat itu harus kita tanamkan sejak anak-anak. Dan selanjutnya, hal-hal tersebut [Halloween] menjauhkan juga dari ajaran agama ini. Selain itu ternyata dalam berbagai fakta bahwa pesan dari *Halloween* itu adalah tegaknya keyakinan akan adanya tukang-tukang sihir, ruh jahat dan pemujaan kepada setan. Perlu diketahui bahwa, keyakinan yang dibebankan atas makhluk-makhluk yang diada-adakan – atas nama hiburan – pandangan yang sangat salah. Mereka hanya

13 Mei ke tanggal 1 November. Tanggal 13 Mei dulunya dirayakan sebagai hari raya paganisme untuk festival Lemuria. Hari Raya Semua Orang Kudus ditentukan misionaris Kristen bertepatan dengan hari raya pagan dengan alasan ingin orang pagan mempercayai agama Kristen. Hari Para Arwah (Day of the Dead) yang merayakan kedatangan arwah sanak keluarga dan kerabat kembali ke bumi sampai sekarang masih diperingati di beberapa negara seperti di Brazil, Meksiko, China dan Filipina. (Wikipedia)

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

beranggapan bahwa hal ini hanyalah *hiburan* semata tidak lebih dari itu. Sungguh jelas salah sekali pandangan ini. Intinya ini semua dari segala sesuatunya *bernuansa setaniah*. Kita menghendaki bukan hanya mengimbuai bagi anak-anak kita bahkan kita melarang keras untuk ikut serta di dalamnya. Sampai baru-baru ini, para penduduk kampung [yang merayakan Halloween] itu biasa memberikan sesuatu kepada anak-anak yang meminta-minta di pintu-pintu rumah dengan *kepercayaan* bahwa mereka pikir hal itu akan dapat *menyelamatkan* mereka dari kejahatan *ruh orang-orang yang sudah meninggal*.

Dikarenakan anak-anak menanyakan kepada saya mengenai hal-hal ini, begitu pula orang-orang dewasa meneruskan pertanyaan anak-anak tentang hal ini, karena itu selalu saya sampaikan bahwa ini adalah *perilaku kebiasaan buruk* dan sedemikian buruknya sehingga akan membawa ke arah *syirik*. Kemudian juga membuat anak-anak berani melakukan hal yang *salah* dengan mengatasnamakan *keisengan yang lucu, mengatasnamakan hiburan*.

Mereka [anak-anak yang mengamalkan tradisi Halloween] memperlakukan orang tuanya dan lingkungan sekitarnya dengan *keburukan akhlak* -- baik perbuatan maupun perkataannya juga - - sehingga *kebiasaan buruk* ini akan terbawa sampai dewasa sampai menjadi biasa. Ini adalah tindakan keburukan sampai-sampai bertambah menjadi tindakan kriminal [kejahatan]. Ia menimbulkan keberanian untuk melakukan jenis kejahatan dalam kebiasaan itu.

Di Barat, setiap hal yang buruk itu diperbolehkan dengan mengatasnamakan *iseng yang lucu* dan dengan atas nama *hak* dari anak-anak. Namun suara-suara yang *menentang*nya (Halloween) ini mulai timbul dari sini juga. Karena mereka merasakan *kemerosotan akhlak* dari praktek-praktek seperti itu.

Menjurus Kepada Perbuatan Kriminal

Selanjutnya, orang-orang yang bersuara menentang Halloween juga mengatakan hal ini, “Dengan kebiasaan merayakan Halloween, anak-anak menjadi berani dalam hal-hal menakut-nakuti orang lain sehingga menjadi bertambah berani lagi, seperti telah saya katakan, dan untuk melakukan *kejahatan kriminal*. Di satu segi, anak-anak belajar dari tayangan-tayangan yang salah dalam film-film. Kemudian jika praktek yang sedemikian itu suka dilakukan dengan atas nama *iseng* belaka, maka masyarakat seluruhnya akan menjadi *rusak*. Apa yang bisa dilakukan? Dan kemudian bagi kita, masalah yang besar adalah *menghidupkan ruh* orang yang sudah mati, seolah-olah *menyaingi Tuhan* dan jadinya dengan memelihara perbuatan itu sama dengan memilih melakukan jalan setan. Merupakan juga *perbuatan syirik* dengan menyaingi Allah *Ta’ala* atau begitu pula demikian dengan membiarkan anak-anak *mengkhayalkan* memberikan hadiah-hadiah itu dimaksudkan untuk *menyenangkan ruh-ruh*. Atau, menjadi tukang sihir lalu menakut-nakuti dengan sihir. Hal itu adalah yang konyol dan konsep yang bukan-bukan, selain itu ini merupakan perbuatan yang *sia-sia* dan gambaran yang tidak masuk akal.

Seorang penulis yang bernama Dr. Grace Ketterman MD menulis di dalam bukunya, *‘You and Your Children’s Problems’* (Anda dan Masalah Anak Anda) sebagai berikut: *‘A Tragic, by-product of fear in the lives of children as early as preadolescence is the interest and involvement in super natural occult phenomom.’* - “Satu hal yang menyedihkan, hasil dari *rasa takut* dalam kehidupan anak-anak begitu pula sejak masa remaja ialah ketertarikan dan keterlibatan dalam fenomena *klenik supranatural*.”

Berbagai Tradisi Bid'ah di Zaman Modern dan Hubungannya dengan Syirik

Sekarang ini ritual *Halloween* tidak hanya berhenti sampai mengenakan *kostum aneh* dan mengunjungi rumah ke rumah meminta sesuatu, tetapi anak-anak yang lebih tuanya dengan sengaja *menakut-nakuti* juga orang di rumahnya. Dan masalah lain yang ditimbulkan sebagai akibatnya *mengganggu* juga terhadap masyarakat di sekitarnya dan sampai tahap *merusaknya*. Di sana, membuat pusing kedua orangtuanya dan hingga sampai tahap *merusak kehidupan* mereka sendiri. Untuk itulah saya ingin sekali lagi menasihatkan kepada orang-orang Ahmadi untuk sekuat tenaga *menghindarkan diri* dari perkara ini. Dengan cara, para Ahmadi baik anak-anak ataupun dewasa lebih meningkatkan lagi *hubungannya* dengan *Tuhan*. Pengenalan kepada-Nya itulah tujuan [kehidupan] kita.

Makna Beribadah yang Hakiki

Amalkanlah perkara-perkara yang merupakan hukum [perintah] Tuhan. Janganlah *mewarnai diri* dalam pengaruh *budaya Barat* di mana mereka itu menghilangkan perbedaan antara yang baik dan buruk, melupakan Allah *Ta'ala* dan keagungan Zat-Nya. Berangkat dari jenis *syirik* yang *tersembunyi* hingga berakibat menjadi *syirik yang nyata* juga. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi setiap orang dari keburukan ini.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Orang menyatakan ia sudah *menyembah* (ibadah) kepada *Tuhan*, tetapi apakah bisa disebut *ibadah* hanya dengan melakukan banyak-banyak *bersujud*, rukuk dan *berdiri*? Ataukah hanya dengan banyak membaca *tasbih* bisa sampai pada *cahaya Ilahi*? Melainkan, sebenarnya yang namanya *ibadah* itu hanyalah dimungkinkan dengan *tertarik* kearah kecintaan kepada Tuhan sampai-sampai wujudnya mengalir dari jalan yang rendah.

Pertama, *keyakinan yang sempurna akan keberadaan Tuhan*, selanjutnya menyadari akan *husn (keindahan) dan ihsaan (kemurahan, kebaikan) Tuhan*, kemudian terdapat hubungan penuh *kecintaan* sedemikian rupa sehingga *kegelisahannya* itu selalu ada di dalam hatinya yang keadaannya itu dapat terlihat dari wajahnya setiap saat. *Kebesaran Tuhan* terpatri dalam hatinya pada tingkatan yang sedemikian rupa sehingga seluruh yang ada di dunia ini seolah-olah *mati* bila diperbandingkan, dan setiap *rasa takut* itu hanyalah yang berkaitan dengan *Keberadaan-Nya*. Ada kelezatan dalam kepedihan karena-Nya. Kegembiraannya dialami kalau dengan berada *menyepi* sendiri dan hanya dengan Dia, dan tanpa Dia *hatinya* tidak memperoleh *kepuasan* dari siapa pun juga. Jika keadaan seperti itu sudah diraih, itulah yang dinamakan *ibadah*. Namun keadaan seperti ini tidak akan bisa dibangkitkan tanpa *rahmat karunia* yang khusus dari Tuhan. Untuk itulah perlu memanjatkan doa ini "*Iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka nasta'iin*". (Al Fatihah: 5), yakni "Hanya kepada Engkaulah kami beribadah (menyembah), namun kami sampai kapan pun takkan memenuhi hak penyembahan kepada Engkau sehingga datang dari Engkau pertolongan yang khas."

Sesungguhnya peribadaannya (penyembahannya) kepada Allah setelah ditetapkan sebagai *mahbub hakiki* (kekasih sejati) oleh-Nya, inilah tingkat yang setelahnya tidak ditemukan adanya *derajat* lagi. Namun derajat seperti ini tidak akan bisa diraih tanpa pertolongan-Nya. *Tanda* telah meraih hal ini ialah tertanamnya dalam *hati* akan keagungan Tuhan, kecintaan Tuhan, tawakkal hanya kepada-Nya, hanya mencintai-Nya dan memilih mengutamakan-Nya dari segala sesuatu. Mereka sangat mengerti *maksud dan tujuan kehidupan* ini.

Apabila mereka diperintah oleh-Nya untuk seperti Hadhrat Ibrahim a.s. yang dengan tangannya sendiri harus *menyembelih* putra kesayangannya, atau terpaksa dituntut untuk

dimasukkan ke dalam kobaran api, maka atas perintah-perintah yang sangat ekstrim ini mereka laksanakan dengan semangat *kecintaan* dan berusaha keras dalam *ketaatan* untuk mendapatkan *ridha* dari *Aqa-o-Karim* (Sang Majikan Yang Maha Mulia), sehingga tidak sampai terjadi bahwa ada sedikit saja cacat dalam hal ketaatan mereka.

“Pintu yang Sempit” dan “Minuman yang Pahit”

Ini adalah *pintu* yang sangat *sempit* dan inilah *minuman serbat* yang sangat *pahit* nan *pedih*. Sangat sedikit orang yang bisa melalui *pintu* ini dan meminum minuman *serbatnya*. Dengan enteng (bukan masalah besar baginya) dalam hal menghindari *zina*, baginya sangat mudah untuk tidak *membunuh* siapapun yang bukan haknya, ia juga tidak merasa terpaksa untuk tidak *berdusta* walaupun dalam ancaman, bahkan, dalam segala hal, ia memilih mengutamakan *Tuhan* dan oleh karena itu, untuk itu dengan *kecintaan* yang benar dan *semangat* yang benar memilih segala *kepedihan* dan *kepahitan dunia* karena-Nya, bahkan dengan tangannya sendiri menciptakan berbagai *kepedihan* maupun *kepahitan*, inilah *martabat* yang tidak akan bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang *shiddiq* (penuh *kelurusan* dan *kebenaran*).

Inilah *ibadah-ibadah* itu yang diperintahkan untuk ditunaikan oleh *manusia*, dan orang yang bisa menjalani *ibadah-ibadah* ini, maka secara teratur muncul satu perbuatan dari Allah *Ta'ala* atas satu perbuatannya, itulah yang dinamakan *in'aam* (nikmat-nikmat).

Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah mengajarkannya dalam Quran Syarif yakni berupa doa sebagai berikut: (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) *Ihdinash shirathal mustaqiim - shiraathalladziina an'amta 'alaihim* (Al Fatihah: 6-7) ‘Wahai

Tuhan kami! Tunjukilah kami jalan yang lurus, yakni jalannya orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat atas mereka dan diistimewakan dengan inayah Engkau yang khusus.’

Inilah kaidah di hadirat *Ahadiyyat* (Tuhan Yang Esa) bahwa ketika pengkhidmatan (pengabdian, *penghambaan*) seorang hamba diterima maka pasti turun *nikmat* yang Dia atur atasnya. Maka adanya *keajaiban-keajaiban* dan *tanda-tanda* yang dialami seseorang yang tidak bisa diusahakan oleh orang lain, ini juga merupakan *nikmat-nikmat* dari Allah *Ta’ala*, yang dianugerahkannya kepada hamba-hamba-Nya yang istimewa.”⁷

Semoga Tuhan memberikan *taufik* kepada kita semua supaya ada *kemampuan* pada kita untuk dapat memenuhi *harapan* seperti yang sudah dinyatakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud a.s., semoga kita selalu menjadi orang yang senantiasa *berusaha keras* untuk ini, terus berusaha seberapapun yang bisa kita lakukan dan kita akan terus untuk *berusaha keras*, maka *Insy Allah*, Allah *Ta’ala* akan memberikan *karunia*-Nya. Semoga Allah *Ta’ala* mengabulkannya!

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلِيلَ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

⁷ Haqiqatul Wahyi; *Ruhani Khazain*, jilid 22, halaman 54-55